

IDENTIFIKASI TINGGALAN-TINGGALAN ARKEOLOGI BENTENG PATUA DI KECAMATAN TOMIA KABUPATEN WAKATOBI

Wa Ode Sry Hasmita¹, Abdul Alim, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi Universitas Halu oleo

Waodesryhasmita96@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine what are the remains of the Patua Fort and the function of the Patua Fort based on its heritage. This research uses space archeology theory and settlement theory. This study uses descriptive methods, data collection techniques in the form of literature studies, namely collection of literature, field observations, namely surface surveys, data recording and interviews, as well as the stages of data processing, contextual analysis and morphological analysis. The results showed that the archaeological remains contained in the Patua Fort are in the form of a tomb, mosque structure, Baruga, cannons, observation holes, bastions. In addition, there were several loose finds in the form of ceramic fragments and kitchen waste (mollusks) scattered inside and outside the fort. The function of Patua Fort is based on the research results, namely as defense and settlement. The goal was to build Patua Fort as the last defense against invaders and pirates. Therefore, this fort pattern is designed to be able to repel anyone who will enter to attack inside. Even though it is at a height, but to strengthen the surrounding defenses it is reinforced with walls of rock as high as 1.5 meters.

Key words: identification, fort, Tomia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tinggalan yang terdapat pada Benteng Patua dan fungsi Benteng patua berdasarkan tinggalannya. Penelitian ini menggunakan teori arkeologi ruang dan teori pemukiman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka yaitu pengumpulan literatur, observasi lapangan yaitu survey permukaan, perekaman data dan wawancara, serta tahap pengolahan data, analisis kontekstual dan analisis morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang terdapat dalam Benteng Patua berupa Makam, Struktur Masjid, Baruga, Meriam, Lubang Intai, Bastion. Selain itu, terdapat beberapa temuan lepas berupa fragmen keramik dan sampah dapur (moluska) yang tersebar di dalam dan di luar benteng. Adapun fungsi Benteng Patua berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai pertahanan dan pemukiman. Tujuannya dibangun Benteng Patua sebagai pertahanan terakhir saat menghadapi penjajah dan perompak. Oleh karena itu pola benteng ini didesain untuk mampu menghalau siapapun yang akan masuk menyerang ke dalam. Meskipun berada di ketinggian, tetapi untuk memperkokoh pertahanan sekelilingnya diperkuat dengan dinding dari batu karang setinggi 1,5 Meter.

Kata kunci : identifikasi, benteng, Tomia

¹ Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pertahanan berupa benteng telah lama di kenal di Indonesia. Setidaknya pada abad ke-7 M, Bangsa Indonesia telah mengenal benteng. Ini dilaporkan oleh I-Tsing pada saat ia berkunjung ke Fo-Shih dikatakan bahwa Fo-Shih telah di kelilingi oleh benteng yang kuat. Tetapi sangat disayangkan, bahwa benteng yang telah ada saat itu tidak di deskripsikan lebih lanjut oleh I-Tsing (Soemadio, 1976).

Secara umum benteng di Indonesia sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Pada masa itu benteng dibangun dengan cara membuat gundukan tanah yang melingkar untuk melindungi suatu pemukiman atau suatu tempat yang dianggap penting (Mansyur S. 2006). Namun secara khusus perkiraan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal benteng permanen pada sekitar abad ke 15 M, pada awal perkembangannya kerajaan-kerajaan Islam, sebagai konsep dasar suatu sistem pertahanan. Kota-kota pada zaman pertumbuhan Islam kurang lebih pada abad ke-15 M memiliki pagar keliling atau tembok yang mengitari kota tersebut (Tjandrasasmita, 1984: 224).

Buton merupakan kerajaan yang pernah tercatat dalam Negarakertagama bersama Luwu, Bantaeng, Selayar, Banggai, Makassar, yang menunjukkan salah satu sisi Buton dalam pengembangan kerajaan di nusantara. Sejak tahun 1613 Pulau Buton dikenal sebagai pelabuhan yang memadai bagi persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari barat ke timur begitupun sebaliknya. Sejak awal kemunculan kesultanan Buton, pelabuhan Baubau dikenal sebagai pusat perakitan barang-barang feeder points. Adapun feeder points Baubau yaitu, pulau Muna yang menghasilkan kayu jati, Kabaena yang menghasilkan beras, Kaledupa penghasil alat-alat dari besi, dan pendalaman Pulau Buton yang menghasilkan jagung dan ubi-ubian. Sedangkan hampir di sepanjang pantai Sulawesi Tenggara diproduksi berbagai kekayaan hasil laut (Susanto Zuhdi, 1999; 48).

Selain sebagai pelabuhan persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari barat ke timur, pulau Buton juga dikenal sebagai jaringan pelayaran nusantara bagi Portugis yaitu dari Malaka ke Maluku dengan melewati jalur Singapore ke Borneo, Borneo ke Buton, Buton ke Maluku. sejak abad ke 17 sebagai daerah penghubung atau persinggahan kapal-kapal VOC dari markas besar di wilayah barat (Batavia) menuju wilayah timur (kepulauan Maluku dan Ternate) sebagai wilayah penghasil rempah-rempah. Oleh karena itu, untuk

mengantisipasi ancaman dari bajak laut dan kerajaan asing lainnya yang ingin menaklukkan kerajaan Buton maka dibangunlah sistem pertahanan berlapis. Pembangunan benteng-benteng yang ada di Buton tidak terlepas dari kebijakan sultan salah satunya yaitu sultan ke-4 Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615) yang berhasil membentuk undang-undang kerajaan yang dinamakan martabat tujuh : upaya pembuatan alat tukar uang, pembangunan benteng, sarana wolio, dan hak rakyat atas tanah dalam benteng (Sarjiyanto, 1999; 98).

Salah satu benteng di Buton yang menjadi bagian dari kebijakan Kesultanan Buton adalah Benteng Patua. Benteng ini memiliki potensi tinggalan arkeologi yang terletak di Desa Patua, Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi. Alasan Benteng Patua layak untuk dikaji karena, benteng ini memiliki tinggalan arkeologi yang bervariasi dan tersebar dalam benteng. Keberadaan tinggalan arkeologi tersebut tentunya memiliki hubungan keruangan satu dengan lainnya sehingga dapat ditelaah dalam satu konteks yang berasosiasi satu sama lain. Hasil telaah secara kontekstual tersebut dapat mengindikasikan fungsi dari Benteng Patua. Permasalahan yang ada tersebut menjadi dasar penulis tertarik mengangkat judul "Identifikasi Tinggalan-tinggalan Arkeologi Benteng Patua Di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat pada situs Benteng Patua?
2. Bagaimanakah fungsi Benteng Patua berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat dalam situs Benteng Patua.
2. Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan fungsi Benteng Patua berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologinya.

1.4 Kerangka Teoritis

1.4.1 Teori Keruangan

Arkeologi ruang yaitu memberikan pengertian pada suatu jenis pendekatan dalam arkeologi yang menekan perhatian pada suatu dimensi ruang dari benda-benda arkeologi maupun kawasan situs. Berhubungan dengan aktifitas manusia dalam segala tingkat

seperti, jejak atau tinggalan artefak yang ditinggalkan. Konsep dasar yang terkandung dalam definisi arkeologi ruang timbul karena dalam sejarah perkembangan arkeologi para ahli arkeologi lambat laun menyadari bahwa data arkeologi tidak hanya diperoleh dari ciri-ciri yang terkandung dalam benda atau antara situs-situs arkeologi (Mundardjito, 1993:5).

1.4.2 Teori Pemukiman

Secara umum arkeologi pemukiman adalah sebagai bagian dari disiplin ilmu arkeologi yang menitik beratkan pada persebaran okupasi dan aktifitas manusia, serta hubungan-hubungan dalam satuan ruang dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi masyarakat pada masa lampau. Hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada salah satu bagian saja, akan tetapi melibatkan keseluruhan data yang ada dalam satu situs, baik berupa artefak, ekofak, fitur, maupun lingkungan fisik (Taylor 1973:5).

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian ini yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010:1). Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yaitu sebuah penalaran yang tidak mempunyai kesimpulan yang hendak dikejar (Robert, 2008). Metode penelitian ini bersifat deskriptif yaitu sebuah cara pemecahan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar, dkk, 1999).

Selain itu, peneliti menggunakan analisis kontekstual dan analisis morfologi. Dalam analisis kontekstual ini dimaksudkan untuk mencari hubungan di antara data arkeologis. Hasil analisis tersebut kemudian ditambahkan dengan data sejarah hasil wawancara. Analisis morfologi digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk dan struktur. Pengamatan ini difokuskan pada bentuk meliputi ukuran, denah, arah hadap dan bagian-bagian lainnya.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Benteng Patua Di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Adapun tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat pada situs Benteng Patua terdiri dari Makam, Baruga, Struktur Bekas Masjid, Meriam, Bastion dan Lubang Pengintaian.

1. Benteng Patua

Benteng Patua terletak di Kecamatan Tomia dengan koordinat $05^{\circ}43'43,93''$ LS dan $123^{\circ}55'37,44$ BT, Peninggalan bangunan benteng ini berbentuk sebuah kompleks dengan luas sekitar 890.650 meter, tinggi susunan batu rata-rata 5 meter, dan lebar 1 meter. sebutan "Patua" berasal dari kata Paitua yang berarti "yang tertua atau yang disegani atau yang dituakan". Sedangkan ada pendapat lain mengungkapkan bahwa "Patua" berasal dari kata patu'a yang artinya menghalangi/penghalang. untuk memperkokoh pertahanan disekelilingnya diperkuat dengan dinding dari batu karang setinggi 1,5 Meter (lihat gambar 1).



Gambar 1 Benteng Patua
(Dok.Wa Ode Sry Hasmita, 2019)



Gambar 2 Denah Benteng Patua
Dibuat oleh Nur Achmad Hidayatullah (2019)

2. Makam 1 (Wa Ode Mbero)

Makam ini terletak pada dinding barat benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'46,1''$ LS dan $123^{\circ}55'38,4''$ BT. Ukuran makam panjang 3,70 m, lebar 2.90 m, tinggi 90 cm dan tebal sisi 95 cm. Orientasi makam Utara Selatan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perkat. Dalam makam terdapat 1 nisan yang terbuat dari batu alam. Wa Ode Mbero adalah sang pemberi komando yang ditempatkan di tebing bagian daerah terbuka untuk mengintai musuh sehingga pada saat meninggalpun ia dimakamkan (lihat gambar 3).



Gambar 3 Sketsa Makam 1 Wa Ode. Mbero
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

3. Makam 2 (Wa Ode Bula)

Makam ini terletak pada dinding Barat tebing. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,5''$ LS dan $123^{\circ}55'37,4''$ BT. Ukuran makam panjang 3,60 m, lebar 3,30 m, tinggi 80 cm dan tebal sisi 60 cm. Dalam makam terdiri atas 14 nisan. Susunan batu makam

terbuat dari batu alam tanpa perekat. Kondisi susunan batu makam masih utuh. Orientasi makam Utara Selatan. Makam Wa Ode Bula berada di samping meriam dan mendapatkan lokasi tertinggi karena pekerjaan semasa hidupnya adalah seorang panglima perang dan pada saat meninggalpun ia di makamkan dilokasi tertinggi bagian utara menghadap kelaut (lihat gambar 4).



Gambar 4. Sketsa Makam 2 Wa Ode Bula
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

4. Makam 3

Makam ini terletak di depan sisi kiri baruga. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,93''$ LS dan $123^{\circ}55'37,44$ BT. Ukuran makam panjang 3,80 m, lebar 2,70 m, tinggi 1,20 m dan tebal sisi 60 cm. Dalam makam terdiri atas 8 nisan. Susunan batu makam terbuat dari batu alam tanpa perekat. Kondisi makam pada sisi Utara, Selatan dan Barat sebagian besar telah rusak. Orientasi makam Utara Selatan (lihat gambar 5).

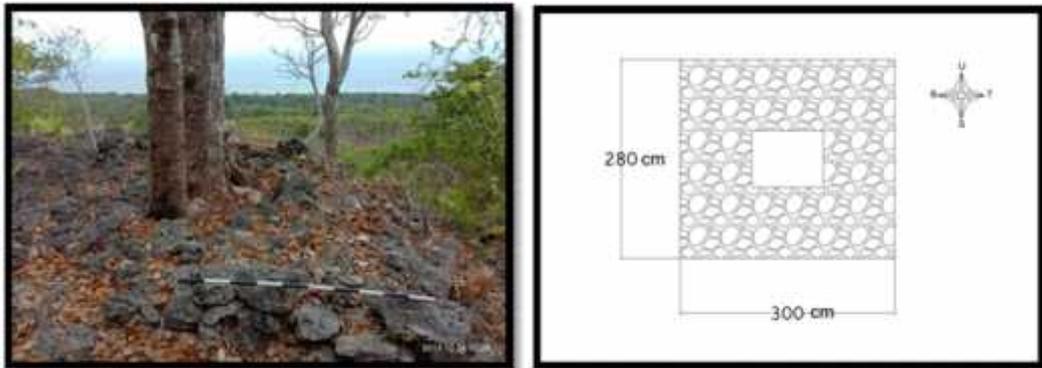


Gambar 5. Sketsa Makam 3
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

5. Makam 4 (Wa Ode Kaka)

Makam ini terletak pada sisi utara tebing. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,93''$ LS dan $123^{\circ}55'37,44''$ BT. Ukuran makam panjang 3 m, lebar 2,8 m, tinggi 1

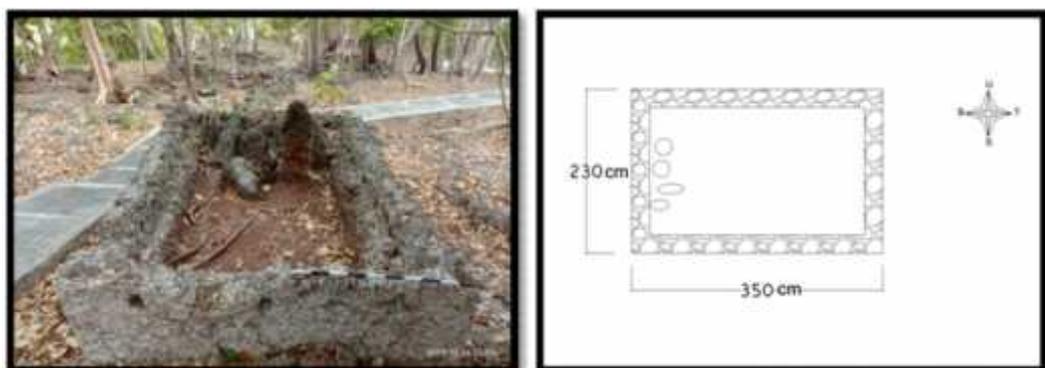
m dan tebal sisi 1 m. Dalam makam terdiri atas satu nisan. susunan batu makam terbuat dari batu alam tanpa perekat. Orientasi makam Utara Selatan. Makam Wa Ode Kaka sejajar dengan makam Wa Ode Bula Dan Wa Ode mbero karena semasa hidupnya ia bertugas sebagai pembawa bendera dan pada saat meninggalpun ia dimakamkan di lokasi terbuka (lihat gambar 6).



Gambar 6. Sketsa Makam Wa Ode. Kaka
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

6. Makam 5

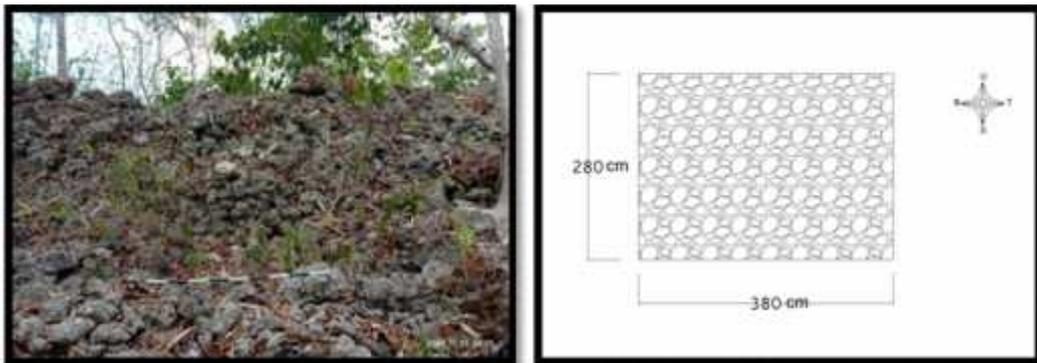
Makam ini terletak disisi utara fondasi masjid. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'20,67''$ LS dan $123^{\circ}54'20,96''$ BT. Ukuran makam Panjang 3,50 m, Lebar 2,30 m, Tinggi 1,10 m, dan Tebal sisi 25 cm. Orientasi makam Utara Selatan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam dengan campuran semen. Dalam makam terdiri atas 18 nisan. Kondisi makam masih utuh. Pada sisi bagian atas makam terdapat 24 lubang-lubang kecil (lihat gambar 7).



Gambar 7. Sketsa Makam 5
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

7. Makam 6

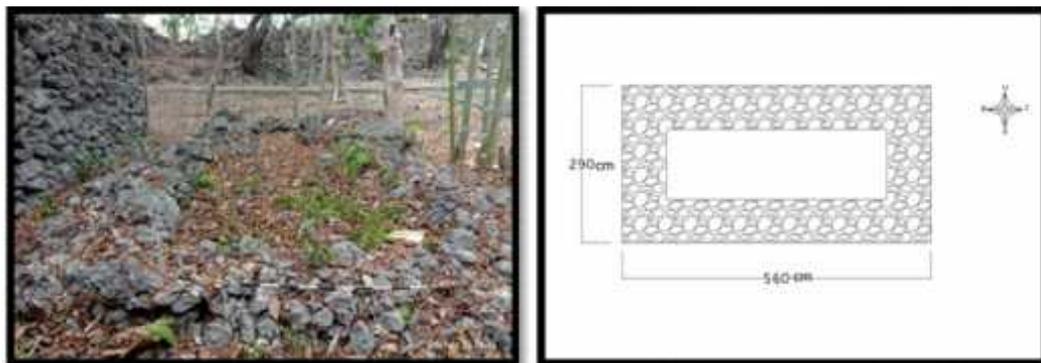
Makam ini terletak pada bagian dinding barat benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'20,67''$ LS dan $123^{\circ}54'20,96''$ BT. Ukuran makam panjang 3,80 m, lebar 2,80 m, tinggi 1,10 m dan tebal sisi tidak bisa diukur. Orientasi makam Utara Selatan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Kondisi Sebagian besar susunan batunya telah runtuh. Dalam makam terdiri atas 7 nisan (lihat gambar 8).



Gambar 8. Sketsa Makam 6
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

8. Makam 7 (La Ode Hongi)

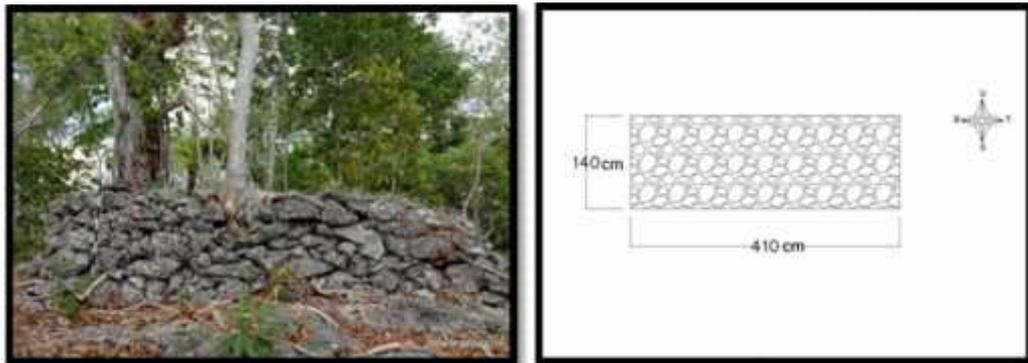
Makam terletak pada dinding selatan benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'17,49''$ LS dan $123^{\circ}54'23,47''$ BT. Ukuran makam panjang 5,60 m, lebar 2,90 m, tinggi 80 cm dan tebal sisi 80 cm. Orientasi nisan ke Utara. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Dalam makam terdiri atas 15 nisan dan terdapat 2 pohon kecil (lihat gambar 9).



Gambar 9. Sketsa Makam 7 (La Ode Hongi)
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

9. Makam 8 (La Ode Kabaura)

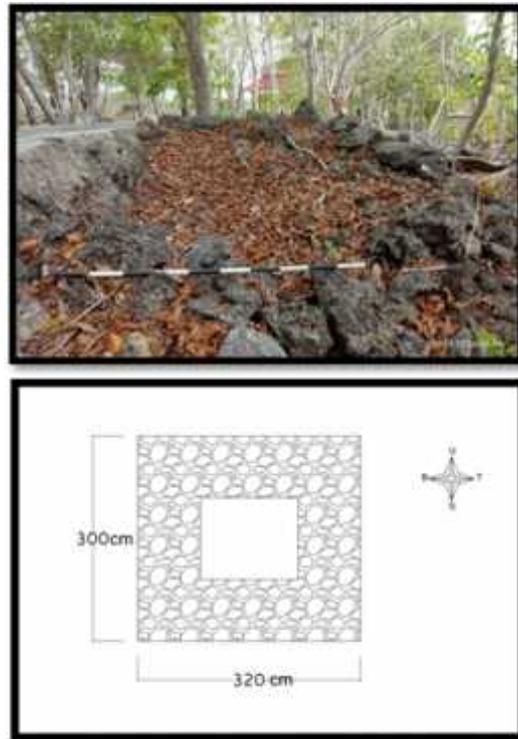
Makam terletak pada sisi kanan fondasi masjid. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'32,32''$ LS dan $123^{\circ}56'56,3''$ BT. Ukuran makam panjang 4,10 m, lebar 1,40 m, tinggi 1,30 m dan tebal sisi 1,10 m. Orientasi makam Utara Selatan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Dalam makam terdapat 15 nisan. Selain nisan didalam makam juga terdapat fragmen keramik (lihat gambar 10).



Gambar 10. Makam 8 (La Ode. Kabaura)
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

10. Makam 9

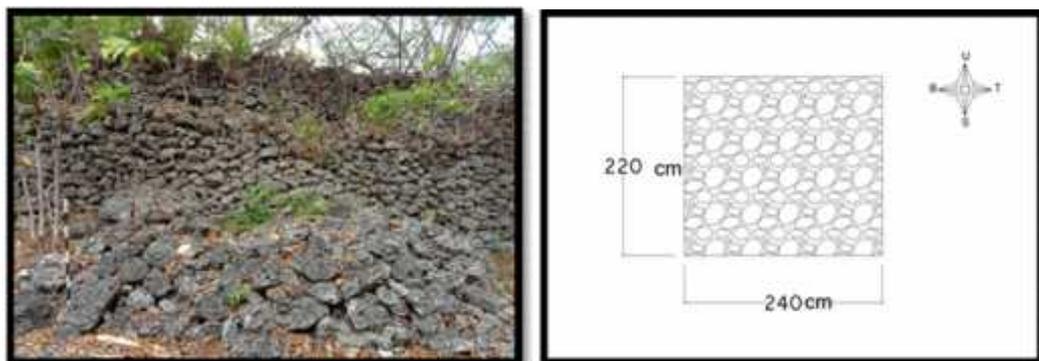
Makam ini terletak di sisi kanan jalan didalam benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'20,67''$ LS dan $123^{\circ}54'20,96''$ BT. Ukuran makam panjang 3,20 m, lebar 3 m, tinggi 1 m dan tebal sisi 90 cm. Orientasi makam Utara. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Dalam makam terdapat 9 nisan. Selain nisan didalam makam juga terdapat fragmen keramik dan moluska. Kondisi susunan batu makam telah rubuh. Didalam makam banyak daun-daun kering (lihat gambar 11).



Gambar 11. Sketsa Makam 9
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

11. Makam 10

Makam ini terletak di sisi barat benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'26,67''$ LS dan $123^{\circ}54'15,94''$ BT. Ukuran makam panjang 2,40 m, lebar 2,20 m, tinggi 80 cm. Dalam makam terdapat 1 nisan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Kondisi susunan batu makam sebagian telah rubuh (lihat gambar 12).



Gambar 12. Sketsa Makam 10
(Dok. Wa Ode Sri Hasmita, 2019)

12. Makam 11

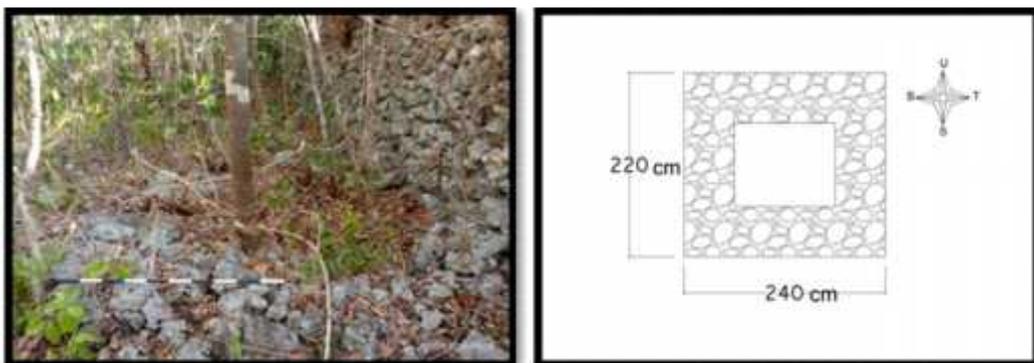
Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'22,77''$ LS dan $123^{\circ}54'19,71''$ BT. Ukuran makam panjang 3,30 m, lebar 2,75 m, tinggi 1 m dan tebal sisi 70 cm. Kondisi makam pada sisi Utara Selatan telah runtuh. Dalam makam terdapat 18 nisan dan pada sisi timur makam terdapat 1 pohon besar. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Pada permukaan makam telah ditumbuhi rumput (lihat gambar 13).



Gambar 13. Sketsa Makam 11
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

13. Makam 12

Makam terletak pada sisi timur benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'52,31''$ LS dan $123^{\circ}55'35,9''$ BT. Ukuran makam panjang 2,40 m, lebar 2,20 m dan tebal sisi 60 cm. Dalam makam terdapat satu nisan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat (lihat gambar 14).



Gambar 14. Sketsa Makam 12
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

14. Makam 13

Makam terletak pada sisi timur benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'52,8''$ LS dan $123^{\circ}55'36,9''$ BT. Ukuran makam panjang 5 m, lebar 2,20 m, lebar

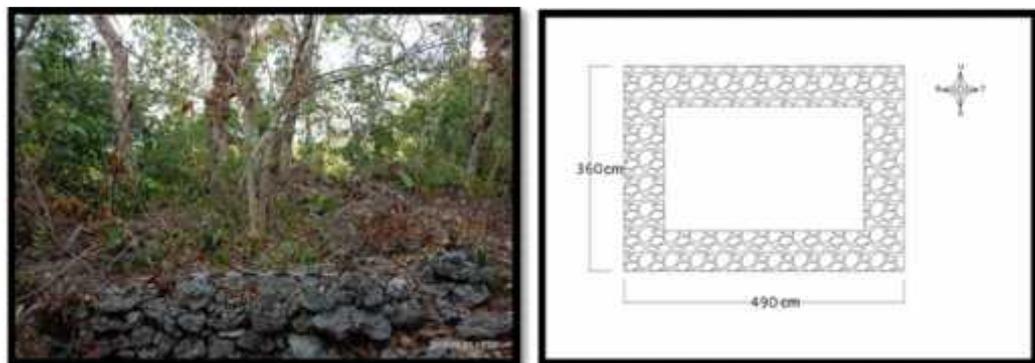
3,26 dan tinggi 75 cm. Dalam makam terdapat 5 nisan. Susunan batu makam sebagian besar telah runtuh. Makam terbuat dari batu alam tanpa perekat. Disekitar makam telah ditumbuhi rumput (lihat gambar 15).



Gambar 15. Sketsa Makam 13
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

15. Makam 14

Makam terletak pada sisi Timur benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'46,73''$ LS dan $123^{\circ}55'41,18''$ BT. Ukuran makam panjang 4,90 m, lebar 3,60 m, tinggi 60 cm dan tebal sisi 70 cm. Dalam makam terdapat 12 nisan. Selain nisan di dalam makam juga terdapat fragmen keramik (lihat gambar 16).



Gambar 16. Makam 14
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

16. Makam 15

Makam terletak pada sisi timur benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'46,76''$ LS dan $123^{\circ}55'41,04''$ BT. Ukuran makam panjang 3,30 m dan lebar 3 m. Dalam makam terdapat 12 nisan. Didalam makam juga terdapat 2 fragmen bermotif dan 1 fragmen polos. Makam terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Di dalam dan sekitar

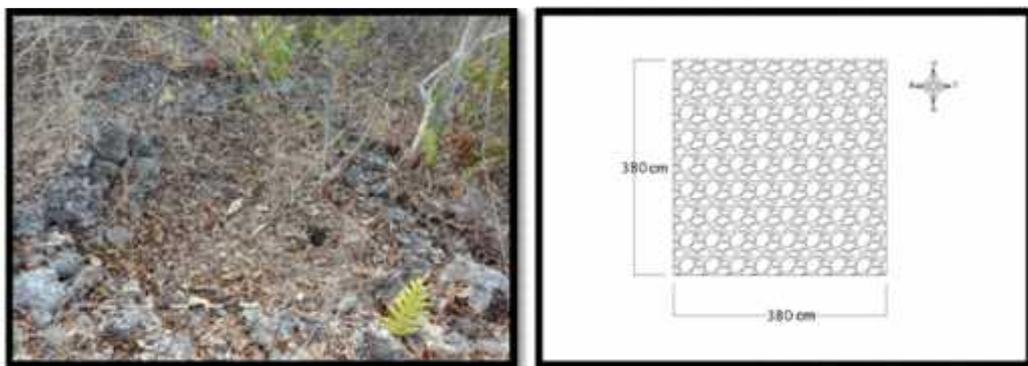
makam telah ditumbuhi rumput. Kondisi susunan batu makam telah runtuh sehingga ketebalan sisi makam tidak dapat diukur (lihat gambar 17).



Gambar 17. Sketsa Makam 15
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

17. Makam 16

Makam terletak pada sisi timur benteng. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'46,47''$ LS dan $123^{\circ}55'40,55''$ BT. Ukuran makam panjang 3,80 m dan lebar 3,80 m. Dalam makam terdapat satu nisan. Selain nisan didalam makam juga terdapat fragmen keramik bermotif. Makam terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat (lihat gambar 18).

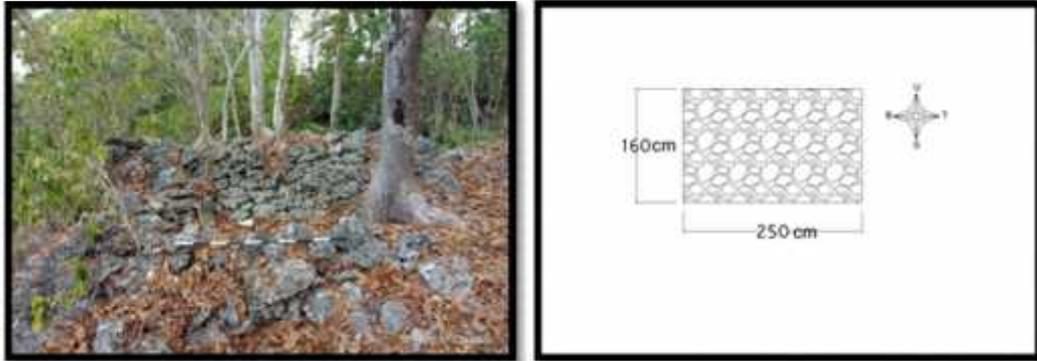


Gambar 18. Sketsa Makam 16
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

18. Makam 17

Makam ini terletak disisi Barat bibir tebing. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,93''$ LS dan $123^{\circ}55'37,44''$ BT. Ukuran makam panjang 2.50 m, lebar 1.60 m, dalam makam terdapat 3 nisan. Selain nisan didalam makam juga terdapat fragmen keramik tidak bermotif. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat. Kondisi susunan batu makam sebagian besar telah rubuh sehingga ketebalan sisi makam tidak

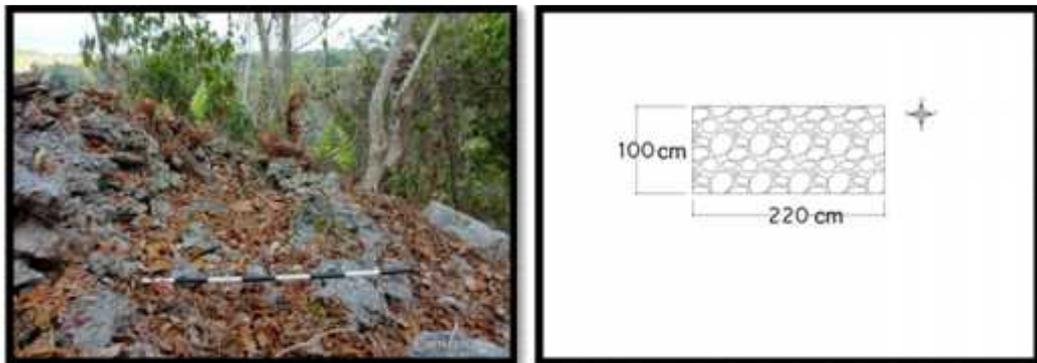
dapat diukur. Kondisi disekitar makam telah ditumbuhi rumput dan pohon-pohon kecil (lihat gambar 19).



Gambar 19. Sketsa Makam 17
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

19. Makam 18

Makam ini terletak disisi barat bibir tebing. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,93$ LS dan $123^{\circ}55'37,44$ " BT. Ukuran makam panjang 2.20 m, lebar 1 m. Dalam makam terdapat 2 nisan. Makam ini terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat (lihat gambar 20).

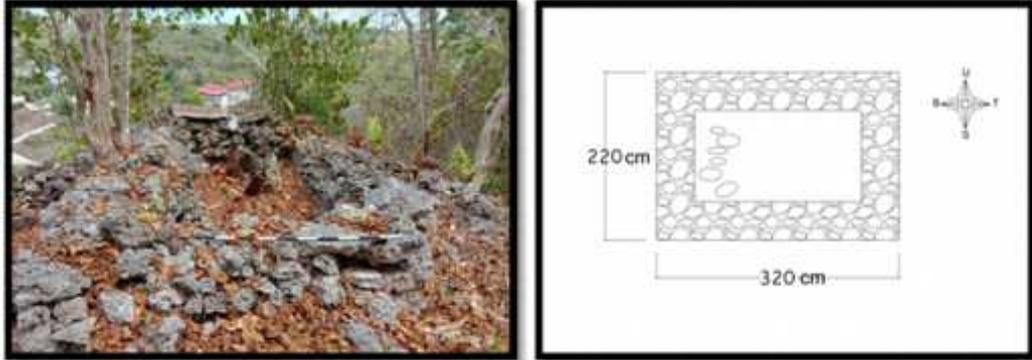


Gambar 20. Sketsa Makam 18
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

20. Makam 19 (La Ode Guntu)

Makam ini terletak disisi barat bibir tebing. Makam 17,18,19 saling berdekatan. Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,93$ "LS dan $123^{\circ}55'37,44$ "BT. Ukuran makam panjang 3.20 m, lebar 2.20 m, tinggi 90 cm dan tebal sisi 50 cm. Dalam makam terdapat 6 nisan. Selain itu terdapat fragmen keramik bermotif. Makam ini terbuat dari susunan batu alam alam tanpa perekat. La Ode Guntu merupakan anak Raja Mulae yang diutus sang

ayah ke Patua semasa hidupnya dikenal dengan orang yang lahir dari perut bumi Pulau Tomia dan orang yang paling sakti mandraguna (lihat gambar 21).



Gambar 21. Sketsa Makam 19 La Ode Guntu
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

21. Makam 20 (Tangki'a)

Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'20,67''$ LS dan $123^{\circ}54'20,96''$ BT. Ukuran makam panjang 4.70 m, lebar 2.90 m, tinggi 90 cm. Dalam makam terdapat 7 nisan. Makam Tangki'a semasa hidupnya ai adalah seorang kiyai yang sangat di percaya dalam Benteng Patua dan dipercaya pula oleh masyarakat Tomia jika mereka menghadapi Musim kemarau yang berkepanjangan dengan meminta di Makam Tangki'a dengan menggunakan sarung Buton dan membawa sesajen agar diturunkan hujan (lihat gambar 22).

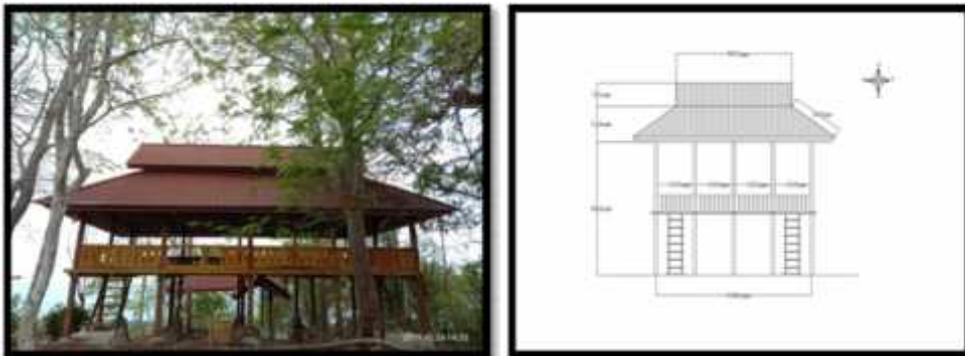


Gambar 22. Sketsa Makam 20 Tangki'a
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

22. Baruga

Baruga ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'43,68''$ LS dan $123^{\circ}55'37,44''$ BT. Posisi baruga menghadap ke arah timur, sebelah selatan terdapat meriam (badili), sebelah barat terdapat makam 4 (Wa Ode Kaka), dan sebelah utara terdapat makam 3. Baruga ini

memiliki tiang penyangga berjumlah 15 tiang. Jarak antara tiang penyangga 1 dan yang lainnya 2,70 m, tinggi-tiang penyangga 4 m. Baruga terdiri atas 2 pintu masuk. Di setiap pintu masuk terdapat 7 anak tangga. Ukuran panjang baruga 10 m, lebar 6,5 m. Baruga ini terbuat dari kayu dan beratapkan seng. Kaki tiang-tiang baruga telah diganti menjadi semen dan atap baruga diganti menjadi atap seng dan papan baruga telah diganti namun dengan pemugaran tersebut tidak merubah bentuk aslinya (lihat gambar 23).

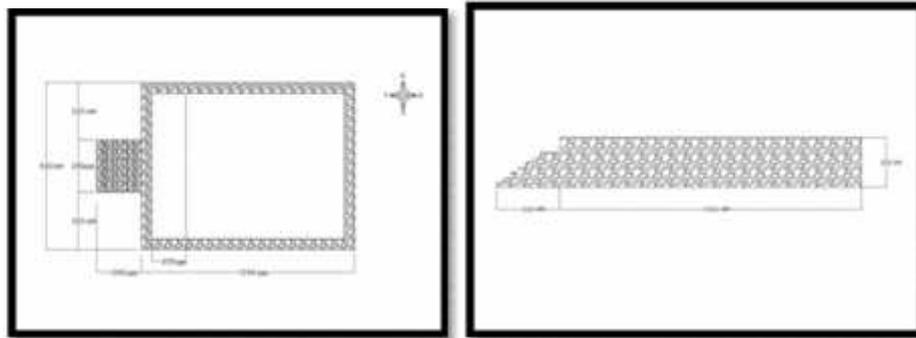


Gambar 23 Sketsa Baruga
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

23. Struktur Bekas Masjid (Masigi)

Posisi struktur bekas masjid menghadap ke arah Utara, sebelah Timur terdapat pohon besar, sebelah Selatan terdapat jalan setapak, dan sebelah Barat terdapat makam 5. Struktur bekas masjid ini berada pada koordinat $05^{\circ}43'20,67''$ LS dan $123^{\circ}54'20,96''$ BT. Struktur bekas masjid ini memiliki 7 anak tangga dengan ukuran lebar tangga 2,60 m, panjang tangga 2,90 m. Sedangkan ukuran struktur bekas masjid panjang 12,40 m, lebar 9,30 m, tinggi 2 m. Dalam fondasi masjid terbagi 2 ruang jarak antara ruang pertama dan ruang kedua 2 m (lihat gambar 24).

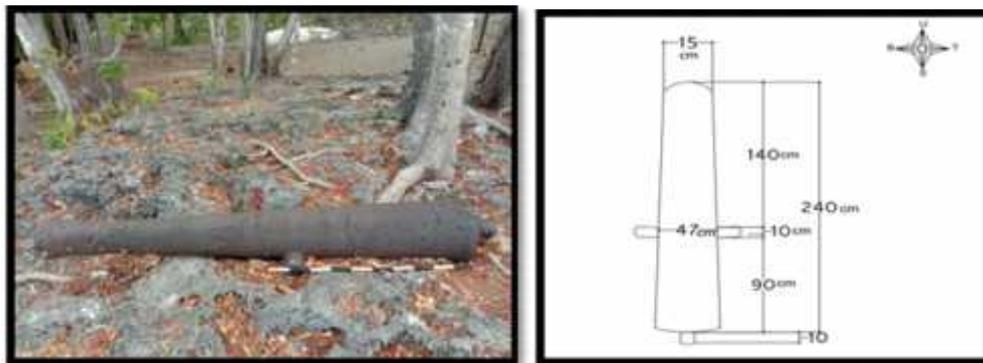




Gambar 24. Sketsa Struktur Masjid Tampak Atas dan Samping
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

24. Meriam 1 (Badili)

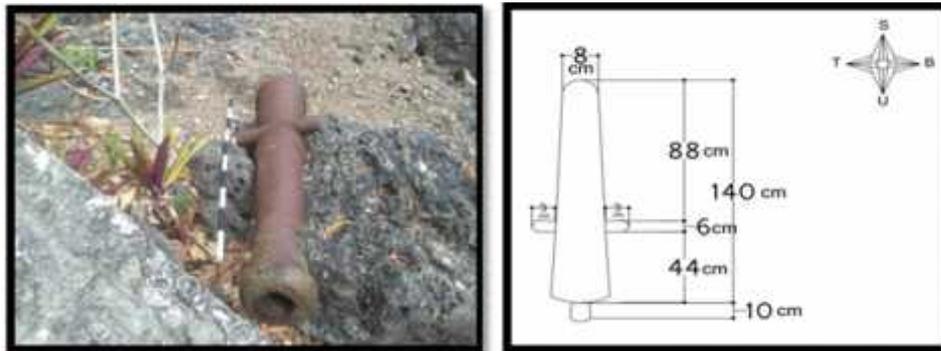
Meriam ini berada pada sisi Timur makam Wa Ode Bula, terletak di sisi sudut tebing Barat, sebelah Utara terdapat Baruga dengan koordinat $05^{\circ}43'43,5''$ LS dan $123^{\circ}55'37,4''$ BT. Moncong dari meriam tersebut menghadap ke arah laut yang digunakan untuk menghalau musuh, Ukuran meriam panjang 2, 40 m dengan bahan terbuat dari besi (lihat gambar 25).



Gambar 25 Sketsa Meriam 1
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

25. Meriam 2 (Badili)

Meriam ini berada pada sisi Barat tangga benteng, Posisi meriam sudah tidak pada tempat aslinya. Moncong dari meriam tersebut menghadap ke arah laut yang digunakan untuk menghalau musuh, akan tetapi bila dilihat dari keletakannya meriam ini dahulu tidak ditempatkan pada posisi yang sekarang. Ukuran meriam panjang 1,40 m. Bahan meriam sendiri terbuat dari besi. Adapun bahan yang digunakan sebagai pendorong atau pelontar peluru menggunakan bubuk mesiu (lihat gambar 26).



Gambar 26. Sketsa Meriam 2
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

2.2 Fungsi Benteng Patua Berdasarkan Tinggalan Arkeologi

Benteng secara umum dapat diartikan sebagai tempat berlindung suatu komunitas manusia dari berbagai ancaman ataupun gangguan, baik gangguan yang datang dari kelompok manusia itu sendiri maupun dari gangguan binatang liar. Benteng sesungguhnya merefleksikan kemampuan ekonomi penguasa, sekaligus berfungsi sebagai salah satu bentuk upaya perlindungan wilayah dari ancaman pihak luar (Sarjiyanto, 1999:99. Pendirian benteng tersebut di bangun sebagai tempat berlindung saat berperang antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, juga sebagai pusat pengendalian suatu kerajaan. Maka dari itu untuk memperkuat sistem pertahanan dalam menjaga kedaulatan kerajaan, maka pihak kesultanan buton membangun beberapa benteng yang tersebar di berbagai daerah, salah satu diantaranya adalah Benteng Patua.

2.2.1 Fungsi Benteng Sebagai Pemukiman

Ciri-ciri benteng pemukiman dilihat dari keadaan lingkungan benteng serta tinggalan apa saja yang terdapat dalam benteng pemukiman. Pada kelangsungan hidup manusia selain rasa aman dan ketenangan, diperlukan pula keadaan lingkungan yang menunjang dalam melakukan aktivitas. Adanya pemimpin dalam suatu perkampungan dapat memberikan arahan dalam struktur sosial dan budaya. Selain itu, benteng dapat dikatakan sebuah perkampungan dapat dilihat dari bentuk bangunan benteng tersebut, seperti tinggalan dinding benteng, lokasi keberadaan benteng, serta bentuk permukaan tanah (Hasanuddin, 2010; 29). Berdasarkan obeservasi dilapangan maka di temukan tinggalan-tinggalan yang memperkuat eksistensi Benteng Patua sebagai benteng pemukiman diantaranya yakni:

1. Masjid (Masigi)

Lihat Gambar 24, tinggalan ini merupakan situs peninggalan arkeologi di Benteng Patua berupa masjid. Keberadaan masjid ini menandakan bahwa masyarakat tomia pada saat itu sudah mengenal Islam secara menyeluruh dan melaksanakan syariat Islam. Masjid memiliki makna lebih luas, bukan sekedar gedung, sebab dimanapun umat Islam bisa melaksanakan sujud ataupun penghambaan kepada Allah Swt.

2. Baruga (Balai)

Lihat gambar 23 Baruga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam rangka membahas yang akan dilakukan baik masalah pertahanan ataupun berkaitan dengan persoalan yang ada di masyarakat. Baruga juga sebagai pusat pengkajian berbagai masalah yang berkaitan dengan pertahanan dan kemasyarakatan tentunya memiliki sistem perangkat pemerintahan yang ada di dalamnya atau biasa dikenal dengan istilah sara Benteng Patua yang berjumlah 12 orang yakni: bonto (Kepala Pemerintahan, Lutunami (pembantu bonto), Kamansuana, Pangalasa, Bowalimbo, Alifirisi, sarajenti, Wati, Paseba, Talombo (tukang panggil), Henangkara, dan Pande mai (orang yang pertama datang di baruga pada setiap pertemuan).

3. Makam

Lihat gambar 01 situs tinggalan berupa makam yang terdapat dalam Benteng Patua. Adanya tinggalan berupa bangunan masjid, baruga serta makam memperkuat eksistensi Benteng Patua sebagai pemukiman sangat terlihat dengan jelas. Keberadaan makam sebanyak 20 di dalam benteng hal ini dikarenakan orang terdahulu atau masyarakat yang bermukim di dalam benteng telah mengenal Islam.

4. Fragmen Keramik

Terdapat pula fragmen keramik yang di duga berfungsi sebagai bekal kubur dan sebagai alat kehidupan sehari-hari. Pada bagian atas merupakan fragmen keramik berbentuk mangkok, sedangkan pada bagian bawah merupakan fragmen di duga berbentuk piring (lihat gambar 27).



Gambar 27. Fragmen Keramik
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

2.2.2 Fungsi Benteng Sebagai Pertahanan

Setiap pembangunan benteng tentunya tidak bisa terlepas darimaksud dan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat atau pemerintahan yang berkuasa pada saat itu dalam hal ini bermuara pada satu tujuan bersama yakni sebuah kesimpulan bahwa apa sebenarnya dari fungsi pembangunan benteng itu sendiri. Benteng mempunyai fungsi ganda yaitu selain sebagai pusat pemerintahan dan keamanan, tempat pengintaian musuh juga merupakan pusat pertahanan karena letaknya yang strategis.

(Robinson,2005:119) mengungkapkan bahwa proyek pembangunan benteng pertahanan bukanlah kerja yang terisolasi melainkan terbangun dari tradisi historis, dan keahlian mereka bertambah sedikit demi sedikit sesuai sasaran pada kebutuhan saat itu. Konsekuensi pemahamannya adalah bahwa pembangunanebuah benteng merupakan sebuah bukti fisik dari upaya membangun serta mengembangkan pertahanan dalam mencapai kondisi yang dinamis dalam mewujudkan stabilitas keamanan sebuah wilayah.Selain benteng pertahanan, adapula benteng pemukiman yang digunakan masyarakat di masa lampau. Keberadaan benteng pertahanan merupakan bagian dari peralihan fungsi pada umumnya, dari pertahanan kemudian menjadi pemukiman.

Ciri-ciri benteng pertahanan dapat dilihat dari keadaan lingkungan sekitar benteng serta tinggalan yang terdapat dalam benteng berupa senjata maupun alat alat perang lainnya. Jika dilihat berdasarkan lingkungan Benteng Patua yang secara geografis dibangun di atas perbukitan dengan tinggi susunan batu rata-rata 5 meter, lebar 1 meter dengan luas 890.650 meter. Dibangunya benteng di atas perbukitan bukannya tanpa alasan, hal ini dilakukan untuk memudahkan penjagaan dalam mengawasi para bajak laut Tobelo (sanggila) serta mempersulit pergerakan musuh ketika musuh berusaha menuju ke

benteng. Pembangunan Benteng Patua yang terletak diatas bukit ini tentunya akan berbeda halnya bila dibangun di tempat yang rata. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan dinding Benteng Patua adalah mengikutkan jalur pinggir bukit bagian atas, walaupun juga ada sebagian yang ratanya sehingga Benteng Patua penampakan dindingnya kelihatan naik turun.

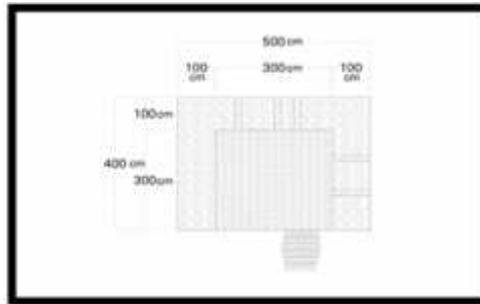
Selain benteng yang berfungsi sebagai pertahanan itu sendiri, terdapat juga 2 meriam, Bastion dan 9 Lubang Pengintaian (Soria). Berdasarkan hasil wawancara dengan La Beka Hadi terdapat kurang lebih sekitar 10 buah meriam. Akan tetapi seiring perjalanan waktu meriam-meriam tersebut telah hilang. Meriam adalah sejenis artileri, yang umumnya berukuran besar dan berbentuk tabung, yang menggunakan bubuk mesiu atau bahan pendorong lainnya untuk menembakkan proyektil. Meriam memiliki bermacam-macam ukuran kaliber, jangkauan, sudut tembak, dan daya tembak. Meriam ditembakkan secara manual dengan membakar sumbu

(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/meriam-meriam-pelalawan/>).

Keberadaan meriam yang terdapat pada Benteng Patua tentunya memiliki peranan yang sangat penting sebagai benteng pertahanan, yang dimana berfungsi untuk menghalau musuh dengan cara menembakan proyektil. Kegunaan meriam dengan laras panjang yakni untuk mengakuratkan akselerasi peluru atau proyektil. Adapun meriam pada Benteng Patua dapat dilihat pada gambar 25 dan gambar 26

Bastion adalah salah satu unsur dalam rancang bangunan benteng pertahanan yang banyak digunakan sejak pertengahan abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-19. Bastion merupakan bangunan yang memiliki posisi lebih tinggi dari bangunan lainnya, Bastion dibangun untuk memposisikan kanon meriam yang berguna untuk mempertahankan posisi benteng (Jumardi, 2018: 139).

Benteng Patua memiliki bastion dibagian sudut benteng, bastion dibuat guna memperkuat posisi dan konstruksi benteng sebagai pusat pertahanan. Bastion ini dikokohkan dengan pembuatan susunan batu karang serta timbunan tanah tercampur pasir sejajar tembok benteng (lihat gambar 28).



Gambar 28. Sketsa Bastion
(Wa Ode Sry Hasmita, 2020)

Lubang Pengintaian adalah sebuah lubang kecil pada dinding benteng yang memungkinkan seluruh objek ataupun bangunan dapat terlihat. Pada Benteng patua terdapat 9 Lubang Pengintaian yang berukuran 36 cm, diantaranya: 5 Lubang Pengintaian berada pada dinding Bastion, 3 Lubang Pengintaian mengarah ke Selatan, 2 Lubang Pengintaian mengarah ke Barat. 2 Lubang Pengintaian berada pada dinding benteng bagian Utara mengarah ke Timur, 2 Lubang Pengintaian berada pada dinding benteng bagian Selatan mengarah ke Selatan (lihat gambar 29).



Gambar 29. Lubang Pengintaian (Soria)
(Dok. Wa Ode Sry Hasmita, 2019)

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1. Tinggalan-Tinggalan yang terdapat pada Situs Benteng Patua diantaranya, 20 makam yang terbuat dari susunan batu karang, baruga, struktur bekas masjid, dan terdapat 2 meriam yang berbeda ukuran. 3. Berdasarkan tinggalan-tinggalan yang terdapat didalam benteng dapat disimpulkan bahwa Benteng Patua difungsikan sebagai situs pertahanan dan pemukiman pada masa lampau. Sebagai benteng pertahanan karena Benteng Patua merupakan salah satu wilayah yang ditugaskan oleh Kesultanan Buton dalam menjaga pertahanan wilayah Buton dari berbagai ancaman atau

gangguan dari luar yang mengancam wilayah kekuasaan. Selain itu, Benteng Patua dijadikan pula sebagai tempat pemukiman masyarakat pada masa lampau yang berada di kawasan benteng tersebut. Benteng Patua sekarang tidak lagi menjadi symbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi manusia. Oleh karena itu, setiap situs seharusnya ditempatkan tenaga pemeliharaan (penjaga situs) agar keamanan dapat terjaga. Serta perlunya usaha dari pemerintah Kabupaten Wakatobi untuk mendaftarkan benda-benda tinggalan arkeologi yang berada di daerah tersebut sebagai benda cagar budaya dan jika terjadi pemugaran dan pembangunan yang ada di dalam benteng harus sesuai dengan kaidah yang sudah diatur dalam Undang- Undang cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumardi & Suswandari. 2018. Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar: Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan. Candrasangkala Vol. 4 No 2 : 139.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. Studi Keruangan dalam Arkeologi Prospek Penelitiannya di Maluku, dan Maluku Utara. Balai Arkeologi Ambon.
- Mundardjito.1993. Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro.
- Robert J. Strenberg. 2008. Psikologi Kognitif. Edisi keempat.Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Robinson. Dkk. 2005. Tapak-Tapak Waktu. Makassar: Innawa.
- Sarjiyanto. 1999. Eksistensi Kerajaan Buton " Kajian Benteng Benteng Masa Kesultanan". Walennae Vol. 3 No 11 : 99.
- Saryono, 2010, "Metode Penelitian Kualitatif", PT. Alfabeta: Bandung.
- Soemadio, Bambang, 1990. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sukendar.dkk. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta.
- Taylor, Walter W. 1973. A Study of Archaeology. Edisi keempat. Feffer dan Simons : London.
- Tjandrasmita, Uka. 1984. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Elektronik :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/meriam-meriam-pelalawan/>